

KONTRIBUSI BALAI BAHASA SUMATERA SELATAN DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Erlinda Rosita

Balai Bahasa Sumatera Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya
erlindarozie1@gmail.com

ABSTRAK

Aplikasi literasi secara masif terlihat nyata di sekolah. Berbagai aktivitas literasi terjadi di sana. Perjuangan para guru untuk mewujudkan generasi literat patut diacungi jempol. Namun, komentar negatif tentang kemampuan guru dalam berliterasi cukup miris didengar. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan berdasarkan hasil survei tentang literasi yang dilakukan *Central Connecticut State University* tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat yang menempatkan Indonesia posisi ke-60 dari 61 negara. Oleh karena itu, sebagai lembaga negara yang berfokus pada pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang terkait dengan membaca dan menulis, Balai Bahasa Sumatera Selatan memprogramkan kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan literasi guru dan siswa. Wujud dukungan bagi guru dilaksanakan *Bimtek Penulisan Cerita Rakyat*. Bimtek ini berfokus pada program *Satu guru Satu buku (Sagu Sabu)*. Adapun bagi siswa dilaksanakan *Bengkel Bahasa dan Bengkel Sastra*. Kedua bengkel ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan potensinya dengan menulis puisi atau cerpen. Dengan menelisik aktivitas literasi guru dan siswa maka dapat diungkap kontribusi Balai Bahasa Sumatera Selatan dalam GLN. Hasil penelitian menunjukkan indikasi positif. Beberapa produk kegiatan yang dilaksanakan Balai Bahasa Sumatera Selatan, antara lain: (1) Buku-buku cerita rakyat karya guru, (2) Antologi Puisi karya siswa SMP, dan (3) Antologi Cerpen dan Antologi Esai karya siswa SMA.

Kata Kunci: Kontribusi; Balai Bahasa; Literasi; Sagu Sabu.

PENDAHULUAN

Berbagai aktivitas literasi dilakukan di Nusantara tercinta. Terlebih khusus di banyak sekolah. Para guru mengeksplorasi kreativitas mereka untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang dapat menghidupkan gairah berliterasi. Program membaca 15 menit sebelum pembelajaran, membaca senyap, membaca terbimbing, menulis cerita, membuat resume, bercerita, berkunjung ke perpustakaan, pojok baca, duta baca, dan lain sebagainya dilakukan oleh para guru. Usaha tersebut patut diacungi jempol karena bukanlah hal yang mudah untuk memunculkan ide dan kemauan di tengah berbagai keterbatasan dan kendala.

Layaknya sebuah gerakan maka Gerakan Literasi Nasional, khususnya Gerakan Literasi Sekolah tidak akan sukses tanpa dukungan pejabat terkait di lingkungan sekolah berada. Niat baik untuk menjadikan anak bangsa berbudi pekerti seperti tujuan awal dari GLN, penumbuhan budi pekerti, harus didukung secara optimal. Gerakan ini harus dilaksanakan secara masif supaya terasa kontribusinya bagi keberliteratean bangsa. Apalagi berdasarkan beberapa survei menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Hal ini sangat jelas terbaca

dalam kutipan berikut. "Survei lain tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, misalnya, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara." (Tim Penyusun, 2017:4). Kenyataan tersebut sungguh menyedihkan mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang telah melampaui zaman prasejarah. Artinya, kini bangsa Indonesia berada pada posisi zaman sejarah.

Peralihan dari prasejarah menjadi sejarah ditandai dengan adanya tulisan. Hal ini sangat jelas terjadi pada berbagai bangsa besar di dunia. Mesir dengan tulisan hieroglif pada tahun 4000 SM dan Indonesia sejak berdirinya kerajaan Kutai pada abad 5 Masehi dengan prasasti di sungai Mahakam (Karimi, 2018:148). Lebih dari 15 abad bukti sejarah telah ditemukan di negara tercinta ini, tetapi kondisi keberliterasian bangsa jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, Balai Bahasa Sumatera Selatan, sebagai lembaga negara yang eksistensinya berkait erat pengembangan, penelitian, dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah harus berdaya upaya melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan keberliterasian Indonesia di mata dunia. Beberapa program yang menjadi agenda utama yang telah dilakukan oleh Balai Bahasa Sumatera Selatan yang terkait dengan kegiatan literasi, yaitu (1) *Bimtek Penulisan Cerita Rakyat bagi Guru*, (2) *Bengkel Bahasa*, dan (3) *Bengkel Sastra*. Kedua bengkel tersebut diperuntukkan bagi siswa SMP dan SMA se-Sumatera Selatan. Tujuan akhir dari kedua kegiatan tersebut adalah menjadikan guru dan siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis.

Dengan mengacu pada latar belakang tersebut maka tulisan ini mencoba membahas masalah apakah yang telah dilakukan oleh Balai Bahasa Sumatera Selatan dalam Gerakan Literasi Sekolah? Apakah kegiatan yang telah dilakukan oleh Balai Bahasa Sumatera Selatan dapat berkontribusi bagi Gerakan Literasi Sekolah? Dengan mengungkap berbagai keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan oleh Balai Bahasa Sumatera Selatan, diharapkan kontribusi Balai Bahasa Sumatera Selatan dalam Gerakan Literasi Sekolah terwujud.

Dua program yang telah dilaksanakan oleh BBSS terkait kegiatan literasi, yaitu (1) Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat bagi Guru, (2) Bengkel Bahasa dan Sastra bagi siswa SMA, dan (3) Bengkel Sastra bagi Siswa SMP. Bimbingan teknis berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan teknis. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan berarti petunjuk atau cara mengerjakan sesuatu (2015:193). Kata teknis mengandung arti sesuai dengan teknik atau cara mengerjakan sesuatu (2015:1422). Dengan demikian dapat dipahami bahwa bimtek adalah adalah suatu kegiatan yang berisi petunjuk atau cara mengerjakan sesuatu dalam hal ini menulis cerita rakyat. Melalui bimbingan teknis ini diharapkan para guru yang menjadi peserta dapat menuliskan, minimal, satu cerita rakyat yang ada di daerahnya. Dengan demikian maka program Satu Guru Satu Buku dapat terwujud.

Di dalam KBBI Daring Edisi V kata bengkel diartikan sebagai tempat melakukan suatu kegiatan dengan arah dan tujuan yang pasti (Tim Penyusun, 2016). Adapun yang dimaksud dengan Bengkel Bahasa dan Sastra adalah suatu kegiatan yang bertujuan melatih siswa untuk dapat menulis, khususnya yang terkait dengan keterampilan berbahasa dan bersastra. Beberapa genre yang diprogramkan dalam Bengkel Bahasa dan Sastra BBSS adalah penulisan esai kebahasaan, puisi, dan cerita pendek. Kegiatan tulis-menulis tersebut tidak terlepas dari kegiatan membaca karena tanpa membaca ihwal cerita rakyat, esai, puisi, dan cerpen

maka peserta dapat dipastikan terkendala untuk menulis. Dengan menuliskan kembali cerita rakyat yang pernah didengar atau dibaca maka satu langkah berliterasi telah dilakukan oleh para guru. Demikian juga dengan para siswa yang mengikuti Bengkel Bahasa dan atau Bengkel Sastra diharapkan keberliterasian mereka semakin berkembang.

Dalam kegiatan *Bimtek Penulisan Cerita Rakyat*, para peserta mendapatkan sekilas informasi tentang GLN (sebagai pembakar semangat berliterasi menuju Sagu Sabu) dan teori tentang cerita rakyat (ihwal cerita rakyat dan teknis menulis cerita rakyat). Begitu pula dengan peserta Bengkel Bahasa dan Sastra. Informasi tersebut penting, sebagaimana pendapat Boen yang dikutip Yono, Sri dan Muntihanah berikut, bahwa "Pengenalan dan pemahaman sastra sesuai dengan tingkatan perkembangan psikologis akan memupuk dan mengembangkan sikap apresiatif orang tersebut" (2018:41). Dengan adanya apresiasi peserta terhadap objek material yang akan ditulis diharapkan dapat merangsang kemampuan menulis mereka. Selanjutnya, teori dan teknis menulis (sesuai objek material kelas) dipraktikkan dengan penugasan mandiri dan terbimbing. Swasunting dilakukan selama penulisan. Penyuntingan akhir hingga penerbitan dilakukan oleh Tenaga teknis BBSS bekerja sama dengan Komunitas Literasi 2000 yang bergerak dalam penerbitan.

Literasi secara sederhana dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, saat ini konsep literasi mengalami perkembangan. Oleh Abidin dkk. berdasarkan pendapat para ahli dikatakan ada lima generasi perkembangan konsepsi literasi. *Pertama*, literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. *Kedua*, literasi merupakan praktik sosial dan budaya yang dipandang sebagai prestasi yang bebas konteks. *Ketiga*, literasi diperluas ke dalam beberapa elemen literasi, seperti visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis. *Keempat*, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Literasi generasi ini mengarah pada literasi kritis. *Kelima*, literasi generasi ini disebut multiliterasi yang berarti keterampilan menggunakan berbagai cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Oleh karena itu, guru pun harus dapat melihat keanekaragaman budaya dan bahasa dan juga menjadikan siswa sebagai produsen yang kritis dan kreatif (2017:1—3).

Berdasarkan konsep literasi kelima dapat dipahami bahwa menjadi guru berbasis literasi tidaklah mudah. Untuk memaksimalkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, kritis, dan kreatif, serta produktif dipastikan guru harus mempunyai keterampilan khusus. Masih dalam sumber yang sama, Abidin dkk. berdasarkan pendapat Block dan Mangieri menyatakan bahwa keterampilan guru literasi digolongkan menjadi enam aspek, yaitu: (1) peran, tanggung jawab, dan talenta yang dibutuhkan, (2) motivasi, (3) pembelajaran remedial, (4) ihwal siswa, (5) kualitas kelas, dan (6) karakteristik pelajaran (2017:58—65).

Semua peran itu tidak termanfaatkan jika kreativitas guru tidak diasah. Menurut Pranowo ada lima langkah yang harus dimiliki untuk menjadi orang yang kreatif, yaitu: *believe*, berpikir dari sudut yang berbeda, berpikir detail, berpikir kebalikan, dan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) (2013:1—61). *Believe* merupakan motivasi dari dalam diri yang meyakini bahwa 'saya' adalah orang yang kreatif. Oleh karena itu, langkah *pertama*, yaitu *believe* merupakan

keyakinan yang semakin-yakinnya bahwa diri kita adalah orang yang kreatif. Keyakinan tersebut harus ditanamkan dalam pikiran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pranowo bahwa "*Believe* erat kaitannya dengan pikiran. Jangan pernah meremehkan kekuatan pikiran! Pikiran-pikiran yang lahir dari otak kita mengendalikan dan menentukan hampir semua yang terjadi pada diri kita" (2013:33). Konsep *believe* ini harus dimiliki oleh para guru yang konsen pada kemajuan literasi.

Langkah *kedua*, yaitu berpikir dari sudut yang berbeda. Menjadi orang yang kreatif harus berani berpikir dengan cara yang tidak lazim atau berpikir *out of the box*. Menurut Pranowo, "*Berpikir out of the box* adalah pemikiran yang tidak konvensional, tidak populer, kadang lucu dan aneh. Namun, teknik berpikir seperti ini, merupakan keahlian yang amat penting" (2013:45). Langkah *ketiga*, berpikir detail bagi orang yang kreatif sangat penting. Dengan mengamati sesuatu secara terperinci maka kreativitas akan muncul dan menghasilkan sesuatu yang besar. Demikian pula dalam kegiatan berliterasi di sekolah. Langkah *keempat*, berpikir kebalikan. Menurut Pranowo, dengan berpikir terbalik maka akan dapat dimunculkan hal-hal yang baru (2013:55). Berpikir terbalik memerlukan keberanian dari dalam sehingga menghasilkan hal yang berbeda. Langkah *kelima*, ATM, yaitu mengamati lalu menganalisis dan meniru serta memodifikasi. Dengan pengamatan yang cerdas maka akan dapat dilakukan peniruan yang lebih canggih karena ada perubahan hasil akhirnya. Hal ini secara jelas dikatakan oleh Pranowo bahwa konsep ATM dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (2013:66).

Dengan penjelasan itu maka dapat dipahami bahwa untuk mencetak generasi literat dapat mengadaptasi kelima langkah tersebut. Para guru harus dapat meyakinkan diri dan siswa tentang potensi yang dimiliki. Dengan mengasah kemampuan berpikir dari sudut yang berbeda dan berpikir detail maka guru dan siswa akan dapat menemukan dan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Selanjutnya, konsep ATM harus dilakukan secara bersama dan saling dukung hingga tuntas dalam bentuk karya, baik pribadi maupun bersama. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang baik dari semua warga sekolah.

Sejalan dengan pendapat Pranowo, Sani mengemukakan pendapat tentang enam prinsip dalam mengembangkan kreativitas, yaitu (1) memisahkan pengembangan ide dari evaluasi, (2) menguji asumsi, (3) menghindari berpikir dengan pola, (4) mengkreasi pandangan baru, (5) meminimalkan pikiran negatif, dan (6) mengambil resiko secara hati-hati (2019:89—90). Keenam prinsip tersebut sangat mungkin dilakukan dalam kaitannya dengan kegiatan literasi di sekolah. Selanjutnya, Muhammad mengatakan bahwa kreativitas artinya kemampuan menciptakan cara baru untuk melakukan sesuatu, baik kecil maupun besar (2001:15). Dengan demikian, sekecil apapun yang ditulis oleh siswa patut diapresiasi oleh guru. Begitu pula, dengan BBSS, sekecil apapun yang dihasilkan oleh para guru yang menjadi peserta bimtek, layak untuk dihargai.

Berbagai informasi tersebut sangat berhubungan dengan Sembilan agenda prioritas (nawacita) yang sejalan dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka

negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa, serta (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Dari kesembilan nawacita tersebut, ada empat yang sangat berkaitan dengan komponen literasi, yaitu nomor 5, 6, 8, dan 9. Keempat nawacita tersebut dapat dijadikan sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Tim Penyusun, 2017:1).

METODOLOGI PENELITIAN

Studi literasi terhadap kontribusi Balai Bahasa Sumatera Selatan terhadap Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Dengan metode ini diharapkan dapat mendeskripsikan kontribusi Balai Bahasa Sumsel terhadap GLS melalui kegiatan yang dilaksanakan dan hasil yang didapat. Teknik yang dilakukan, yaitu (1) inventarisasi karya, (2) klasifikasi karya, (3) deskripsi karya, (4) analisis karya, dan (5) simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa karya guru dan siswa peserta kegiatan *Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat dan Bengkel Bahasa dan Sastra* Balai Bahasa Sumatera Selatan, yang sudah diterbitkan, yaitu (1) *Asal Usul Sungai Saka*, (2) *Asal Usul Kota Martapura*, (3) *Cerita Rakyat OKU Selatan*, (4) *Jalak Rogong dan Bereng Kecil*, (5) *Temam dan Teman*, (6) *Putri Seghalang Ghindu dan Batu Penyabunan*, (7) *Kuingin Jadi Cahaya*, (8) *Kehebatan Sang Dara*, dan (9) *Menggenggam Dunia dengan Literasi*.

Dari berbagai karya itu dapat dipahami bahwa kegiatan Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat dan BBdBS dapat dikatakan memiliki andil dalam keberliterasian guru dan siswa, khususnya di Sumatera Selatan. Dari Sembilan karya tersebut, ada tiga buku yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu nomor 5, 7, dan 8. Buku-buku yang dihasilkan oleh guru dan siswa yang menjadi peserta kegiatan tersebut mengindikasikan bahwa mereka dapat mengasah kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki. Artinya, ada kompetensi pribadi yang dapat dikembangkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berisi praktik menulis.

Untuk mengetahui kualitas tulisan (buku) perlu penilaian. Penilaian yang dilakukan bukan secara akademik. Artinya, tidak ada pengaruh terhadap prestasi mengajar dan belajar di sekolah. Penilaian dimaksudkan untuk melihat aplikasi ilmu yang diperoleh selama mengikuti bimtek atau bengkel. Ada enam aspek yang dapat dijadikan penilaian literasi menulis, yaitu: (1) isi atau konten keilmuan, (2) data dan fakta, (3) logika, opini, tanggapan, atau kritik, (4) struktur tulisan, (5) bahasa, dan (6) teknis penulisan dan media representasi (Abidin, 2017:266). Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara holistik dalam arti berdasarkan kesan keseluruhan terhadap tulisan yang dibukukan.

Cerita Rakyat *Temam dan Teman*

Temam dan Teman berkisah tentang sebuah air terjun yang indah yang bernama Temam. Di tempat itu, tiga anak laki-laki bernama Ong, Jair, dan Ung sangat senang bermain dan mandi. Ketiganya selalu bermain dan mandi di sebuah air terjun yang sangat indah. Keberhasilan mereka harus berakhir karena dua "diantaranya harus pindah ke tempat lain bersama ayah masing-masing. Banyak nilai pendidikan di dalam cerita itu. Karakter baik pun dapat ditingkatkan dengan meneladani persahabatan ketiga tokoh dalam kisah itu.

Temam dan Teman disampaikan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Paragraf tersusun dengan memperhatikan kohesi dan koherensi. Meskipun demikian, masih terdapat kalimat-kalimat yang tidak efektif. Perhatikan kutipan berikut. "*Ayo, melompat lagi! Kalian belum mencoba melompat dengan gaya menyamping,*" teriak Ong sambil melompat ke air kembali. (TT, 2019:2).

Kalimat, */teriak Ong sambil melompat ke air kembali/* tidak efektif. Seharusnya kalimat cukup ditulis seperti ini. */teriak Ong sambil melompat kembali/*. Kata */air/* tidak diperlukan lagi karena sudah dipahami bahwa mereka sedang mandi di air terjun tersebut. Artinya, ada kata yang mubazir. Lalu perhatikan juga paragraf berikut. Ada kalimat tidak efektif di dalamnya. "... *Ia sangat iba terhadap kehidupan mereka. Jika ada makanan atau sayuran yang tidak habis, maka sebagiannya diberikan ke nenek Gades.*" (TT, 2019:10).

Kehadiran tanda baca */,/* sebelum */maka/*, */-nya/* pada */sebagiannya/*, dan */ke/* menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. Tanda koma tidak diperlukan jika ada */maka/*. Begitupun penulisan */sebagiannya/* tidak tepat. Penulisan */ke/* menunjukkan tempat padahal dalam kalimat tersebut menandai tujuan orang. Kalimat tersebut seharusnya menjadi */jika ada makanan dan sayuran yang tidak habis maka sebagian diberikan kepada nenek Gades/*.

Kuingin Jadi Cahaya

Kuingin Jadi Cahaya adalah antologi puisi yang ditulis oleh 40 siswa SMP se-OKU Timur. OKU Timur merupakan satu diantara 13 kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Antologi ini merupakan kumpulan puisi karya pertama para penulisnya. Oleh karena itu, secara isi masih sangat sederhana. Ungkapan kejujuran, kesederhanaan, keinginan, cita-cita, impian, semangat, kasih sayang, dan kekaguman pada Sang Pencipta, pada orang tua, dan alam ada di sana.

Membaca antologi ini, memberi informasi bahwa anak-anak muda atau milenial mempunyai kemampuan yang luar biasa. Mereka dapat menulis puisi dengan cukup baik dalam waktu yang singkat. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik sudah teraplikasi dalam buku itu. Namun, demikian beberapa kesalahan, berupa ketidaktepatan diksi dan penulisan ejaan ada di dalamnya. Hal ini, terkait dengan JP yang sedikit, yaitu 4 pertemuan dengan alokasi waktu 7 jam pelajaran bersama para narasumber, mereka dapat berkarya. Perhatikan cuplikan puisi *Kakak yang Jauh di Mata* karya Rian Yunanda siswa SMPN 1 Jayapura (OKUT).

....

Kakak, ...

Rinduku ini rindu emas

Sayangku ini sayang di hati

Apabila kau rindu datanglah padaku

.... (KJC, 2019:3)

Membaca se bait puisi itu seakan ikut merasakan kerinduan sang adik kepada kakaknya. Larik */rinduku ini rindu emas/, /Sayangku ini sayang di hati/* menunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh rindu kepada kakaknya. Artinya, secara isi ada nilai yang hendak disampaikan kepada pembaca, yaitu nilai kasih sayang yang menimbulkan rindu jika berpisah jauh.

Lalu pahami pula puisi yang berjudul *Kuingin Jadi Cahaya* karya Yunizar siswa SMP 2 Jayapura, berikut.

....
Terbersit dalam pikiranku
Seandainya hidupku ini adalah cahaya
Menjadi penerang di saat gelap
Menjadi penuntun ke tempat terang
.... (KJC, 2019:62)

Betapa tulusnya keinginan sang penulis. Ia ingin menjadi cahaya yang bermanfaat sebagai penerang. Dalam perenungannya (bait 1) ia memahami betapa pentingnya cahaya. Cahaya dapat mengubah gelap menjadi terang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa puisi tersebut berisi suatu keinginan yang besar yaitu ingin menjadi penerang. Dalam makna yang luas dapat pula diterjemahkan menjadi orang yang berguna bagi banyak orang.

Lalu dari aspek penggunaan bahasa, berfokus pada diksi, secara keseluruhan antologi ini sudah cukup baik. Akan tetapi kekurangtepatan dalam memilih diksi tetap ada. Perhatikan kutipan puisi *Hujan* karya Nia Ariska siswa SMPN 2 Martapura.

Hujan, ...
Tanpamu manusia tak akan hidup
Tanpamu tumbuhan pun akan musnah
.... (KJC, 2019:15)

Kekurangtepatan diksi ada pada larik */Tanpamu manusia tak akan hidup/,* yaitu */hidup/*. Jika yang dimaksudkan adalah air masih dapat diterima. Namun, jika tanpa hujan manusia tidak dapat hidup tentu diksi tersebut kurang tepat. Akan lebih tepat jika dituliskan */Tanpamu manusia kekeringan/*. Kata */akan/* pun sebaiknya dihilangkan.

Kehebatan Sang Dara

Kehebatan Sang Dara adalah antologi cerita pendek yang ditulis oleh 30 siswa SMA Bina Jaya Palembang. Antologi ini menggambarkan gelora muda para penulisnya. Semangat untuk sukses tergambar dalam *Pukulan Telak, Perjuangan Black,* dan *Bacalah Sebelum Berdebu*. Kebahagiaan dalam keluarga dan ketulusan persahabatan sangat jelas mewarnai *Keluarga Bahagia, Indahnya Sebuah Persahabatan,* dan *Mutiara Tepian Musi*. Penilaian buruk dan kebencian pada seseorang dapat berubah menjadi kekaguman manakala potensi hebat dalam diri dimanfaatkan untuk hal yang positif. Kisah ini dapat dibaca dalam *Kehebatan Sang Dara*.

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Paragraf yang disusun cukup baik. Sudah ada keterkaitan pada (kohesi) dan ada hubungan logis (koherensi). Akan tetapi, masih cukup

banyak kalimat yang tidak efektif. Perhatikan kutipan pada cerpen *Indahnya Sebuah Per-sahabatan* karya Ahmad Ridho berikut.

(1) Betapa menyenangkan menjadi orang kaya. (2) Hidup serba berkecukupan. (3) Apa pun yang diinginkan akan terpenuhi karena semua sudah tersedia, seperti halnya Bedit. (4) Seorang anak kaya yang menjadi sorotan. (5) Dia berangkat dan pulang sekolah selalu diantar oleh supir pribadinya dengan mobil mewah (KSD, 2019:1).

Kalimat nomor 3 tidak efektif. Ada kemubaziran kata di sana. Akan lebih baik jika diganti menjadi: /Apapun yang diinginkan sudah tersedia./ Demikian pula kalimat nomor 4. Kalimat tersebut menimbulkan makna ganda. Berdasarkan kalimat pertama dan kedua, Bedit adalah anak orang kaya. Namun, jika ditulis seperti nomor 4 maka Bedit anak yang kaya. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diubah menjadi, /Anak orang kaya yang menjadi sorotan./

Perhatikan pula cuplikan *Bacalah Sebelum Berdebu* karya Andi Mahendra berikut ini.

(1)Di luar tampak semakin gelap. (2) Terlihat bulan seakan berjalan pelan di balik awan. (3) Meskipun bukan purnama namun cukup menjadi penerang malam ini. (4) Perlahan tapi pasti, para jemaah meninggalkan masjid. (5) Demikian pula dengan Darli. (6) Sedikit berlari, dia pulang menuju rumahnya dengan hati tenang dan wajah terlihat bersinar. (7) Hanya hitungan menit dengan menyusuri lorong yang berliku, dia pun sampai di rumahnya. (KSD, 2019:3).

Kalimat tidak efektif ada pada kalimat ketiga, keempat, dan ketujuh. Kalimat ketiga / *Meskipun bukan purnama namun cukup menjadi penerang malam ini*/. Kata /namun/ bukanlah penghubung intrakalimat, melainkan antar kalimat. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diubah menjadi /Meskipun bukan purnama, tapi cukup menjadi penerang malam ini/. Ketidak efektifan kalimat keempat karena kehadiran kata /para/ sebelum /jemaah/. Kata jemaah sudah bermakna rombongan orang yang beribadah. Oleh karena itu, kata /para/ harus dihilangkan dari kalimat itu. Pada kalimat ketujuh, kata /rumahnya/ harus dihilangkan karena kata tersebut sudah dituliskan pada kalimat keenam.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Sumatera Selatan berkontribusi bagi keberliterasian guru dan siswa. Beberapa buku yang dihasilkan sebagai bukti nyata dari kegiatan Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat dan Bengkel Bahasa dan Bengkel Sastra. Namun, demikian karya yang telah dihasilkan bukan menjadi akhir dari keberliterasian guru dan siswa. Balai Bahasa Sumatera Selatan mengharapkan kepada para guru yang telah mengikuti Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat dapat mengimbaskan kemampuan menulis kepada teman sejawat dan para siswa di sekolah masing-masing. Karya nyata guru berupa tentu dapat menjadi bacaan pengayaan bagi siswa. Selain itu, secara psikologis, kehadiran buku tersebut dapat membanggakan para siswa. Bagaimana tidak, mereka membaca buku tulisan guru sendiri. Hal ini dapat menjadi penyulut semangat siswa untuk menulis juga.

Sementara itu, bagi para siswa yang telah mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Bengkel Sastra diharapkan dapat menjaga semangat menulis yang sudah mereka miliki. Selain itu, mereka juga diharapkan menularkan kemampuan menulis dan pengetahuan tentang menulis kepada teman-teman sebaya dan adik-adik kelas. Hal ini, berdasarkan informasi dari ketua kelas Bengkel Sastra SMA Bina Jaya Palembang, Eric, melalui WA grup diketahui bahwa saat ini, dia dan kawan-kawannya sedang membimbing adik-adik kelas X menulis cerpen dan insyaallah November 2019 selesai. Kabar seperti itulah yang selalu kami harapkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa gairah menulis peserta Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat dan Bengkel Bahasa dan Bengkel Sastra tetap terjaga meskipun sudah setahun berlalu. Oleh karena itu, sangat diharapkan kegiatan yang berfokus pada penulisan sangat penting dilakukan dengan menjadikan guru dan siswa sebagai pesertanya. Hasil karya mereka dapat dijadikan sebagai objek material penelitian dengan berbagai interpretasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanti, Lise. (2019). *Temam dan Teman*. Palembang: Komunitas Literasi Musi Sriwijaya 2000.
- Karimi, Ahmad Faizin. (2018). *Wujudkan Tulisanmu Menjadi Buku*. Jakarta: esensi Erlangga.
- Muhammad, Fathimah. (2002). *Meraih Prestasi Puncak*. Jakarta Timur: Khalifa.
- Pranowo, Panji. (2013). *Cara Super untuk Kreatif*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Rosita, Erlinda (Ed). (2019). *Kehebatan Sang Dara*. Palembang: Komunitas Literasi Musi Sriwijaya 2000.
- Rosita, Erlinda (Ed). (2019). *Kuingin Jadi Cahaya*. Palembang: Komunitas Literasi Sriwijaya 2000.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Kota Tangerang: Tira Smart.
- Tim Penyusun. (20016). *KBBI V 0.2.1 Beta (21)*. Jakarta.
- Tim Penyusun. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Redaksi. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yono, Sri dan Muntihanah. (2018). *Tingkat Apresiasi Sastra Siswa SD di Kabupaten Merauke*. Jayapura: Balai Bahasa Papua.

